

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan nasional bergantung pada kesehatan ibu dan anak. Pemberian ASI eksklusif, terutama untuk bayi di bawah enam bulan, dapat meningkatkan kesehatan anak dengan memastikan nutrisi yang cukup. WHO menganjurkan pemberian ASI eksklusif untuk bayi usia 0-6 bulan. Setelah itu, berikan ASI hingga usia dua tahun dengan makanan pendamping.

Standar kesehatan WHO dan 2023 mendefinisikan pemberian ASI eksklusif sebagai pemberian ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir hingga enam bulan, tanpa makanan atau minuman, bahkan air. Hanya vitamin, mineral, dan obat-obatan berbasis sirup yang dikecualikan. WHO dan UNICEF menganjurkan pemberian ASI eksklusif untuk mencegah kematian bayi. WHO, 2023 (Deswita, Herien, dan Wafiqah, 2023) merekomendasikan untuk memulai pemberian ASI dalam satu jam pertama kehidupan, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, memperkenalkan makanan pendamping yang kaya nutrisi pada usia enam bulan, dan menyusui hingga usia dua tahun atau lebih. ASI adalah makanan utama bayi baru lahir. ASI mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Selain itu, asam lemak, imunoglobulin, bakteriosin, dan antibodi lain yang mendukung sistem kekebalan tubuh juga ditemukan dalam ASI. Komposisi ASI ibu akan berubah berdasarkan kebutuhan bayi (Agustina, 2022).

UNICEF melaporkan bahwa 48% bayi di bawah usia 6 bulan di seluruh dunia diberi ASI eksklusif pada tahun 2022. Target pemberian ASI eksklusif di Indonesia adalah 80%, sedangkan statistik tahun 2022 adalah 72,04%. Sementara itu, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Barat meningkat dari 71,11% pada tahun 2019 menjadi 76,11% pada tahun 2020 dan 76,46% pada tahun 2021 selama tiga tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2022). Meskipun demikian, target nasional 80% belum tercapai (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2022, 61,5% bayi baru lahir diberi ASI eksklusif selama enam bulan, meningkat dari 45%. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa cakupan

pemberian ASI eksklusif telah meningkat tetapi masih di bawah tingkat yang diinginkan. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 42,7% wanita di Jawa Barat diberi ASI eksklusif pada tahun 2021. Sebaliknya, 69,9% bayi di Jawa Barat diberi ASI eksklusif pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023).

Salah satu jenis perilaku adalah pemberian ASI eksklusif. Tiga faktor memengaruhi perilaku kesehatan, menurut teori perilaku Lawrence Green: Unsur-unsur yang memengaruhi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi; aspek pendukung meliputi infrastruktur dan fasilitas untuk perilaku tersebut; dan faktor penguat, yang meliputi dukungan dari keluarga, teman, tenaga kesehatan, dan hukum serta peraturan yang relevan. Ketiga elemen ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku, menurut Lawrence Green (Putri, 2023).

Praktik pemberian ASI eksklusif oleh seorang ibu bergantung pada banyak faktor. Pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan seorang ibu dapat memengaruhi keputusannya untuk menyusui. Pemberian ASI juga dipengaruhi oleh opini publik, promosi susu formula, dan aktivitas ibu lainnya. Para ibu mungkin memilih untuk tidak menyusui atau memberikan makanan pendamping terlalu dini karena kurangnya kesadaran mengenai pemberian ASI eksklusif, kurangnya pemahaman tentang menyusui oleh ibu dan keluarga/lingkungan mereka, dan kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Novita, 2022).

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi variabel yang mempengaruhi efektivitas pemberian ASI eksklusif. Menurut temuan studi Novita (2022), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Lunggaian, Kecamatan Lubuk Batang, Kabupaten OKU pada Tahun 2021," inisiasi pemberian ASI dini, dukungan suami, dan pengetahuan semuanya berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, tetapi usia dan paritas tidak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan rendahnya angka pemberian ASI eksklusif pada bayi, para peneliti meyakini penting untuk mengetahui dampak perilaku dan karakteristik ibu terkait teknik inisiasi ASI dini terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 bulan sampai 6 bulan di Puskesmas Limo, Kota Depok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Di Puskesmas Limo, Kota Depok pada tahun 2026, bagaimana sifat dan perilaku ibu memengaruhi metode inisiasi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 bulan hingga 6 bulan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menilai pengaruh inisiasi pemberian ASI dini dan perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Limo, Kota Depok, pada tahun 2026.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui bagaimana perilaku ibu terkait metode inisiasi menyusui dini.
- b. Untuk mengetahui karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas) dalam kaitannya dengan dimulainya pemberian ASI eksklusif dini untuk anak usia 0 hingga 6 bulan.
- c. Untuk mengetahui tingkat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 hingga 6 bulan.
- d. Untuk mengetahui bagaimana perilaku ibu terkait pendekatan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) memengaruhi pemberian ASI eksklusif.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Institusi Pendidikan**

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan berkontribusi pada kemajuan ilmu kebidanan, khususnya terkait variabel-variabel yang memengaruhi efektivitas pemberian ASI eksklusif melalui pemberian ASI dini.

### **2. Tempat Penelitian**

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan dimanfaatkan untuk menilai dan mengembangkan program peningkatan pemberian ASI eksklusif yang lebih sukses, serta bantuan bagi ibu menyusui yang memulai menyusui sejak dini.

### **3. Tenaga Kesehatan:**

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan menjadi dasar bagi data dan teori baru mengenai variabel-variabel yang memengaruhi inisiasi pemberian ASI dini secara eksklusif antara usia 0 bulan sampai 6 bulan.